

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Progam Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi



PEMBANGUNAN EKONOMI LOKAL: STRATEGI PENGEMBANGAN
PARIWISATA BERBASIS LOCAL WISDOM

Tim Peneliti:

Joko Hadi Susilo, S.E., M.E
Fauzian Noor, S.P., M.M
Dewi Fatmawati
Silvia Niken Safitri

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2023/2024

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2023

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Pembangunan Ekonomi Lokal: Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Local Wisdom
2. **Ketua Peneliti**
 - a. Nama Peneliti : Joko Hadi Susilo, S.E., M.E
 - b. NIDN : 07 070692 04
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : Jokohadisusilo92@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Kelembagaan
3. **Anggota Peneliti 1**
 - a. Nama Dosen : Fauzian Noor, S.P., M.M
 - b. NIDN : 07 150579 04
 - c. Program Studi : Manajemen Retail
 - d. E-mail : fauzian.noor79@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Kelembagaan
- Anggota Peneliti 2**
 - a. Nama Mahasiswa : Dewi Fatmawati
 - b. NIM : 20602011040
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : dewif081xb@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
- Anggota Peneliti 3**
 - a. Nama Mahasiswa : Silvia Niken Safitri
 - b. NIM : 20602011162
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : silvianiken.s249@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
4. **Jangka Waktu Penelitian** : 6 bulan
6. **Lokasi Penelitian** : Kabupaten Bojonegoro
7. **Dana Diusulkan** : Rp. 3.000.000,00-

Bojonegoro, 14 November 2024

Mengetahui,

Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Peneliti,

Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN 07 2108 8601

Joko Hadi Susilo, S.E., M.E
NIDN. 07 070692 04

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjat kan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul " Pembangunan Ekonomi Lokal: Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Local Wisdom" tepat pada waktunya. Adapun tujuan dari penulisan proposal penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengidentifikasi dan mengetahui strategi Pembangunan ekonomi lokal terhadap industry pariwisata, menganalisis, mengidentifikasi dan mengetahui konsep pengembangan pariwisata berbasis lokal wisdom. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, sehingga proposal penelitian ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. Arif Januwarso, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Yayasan Suyitno Universitas Bojonegoro.
2. Ibu Dr. Tri Astuti Handayani, S.H, M, M.Hum, selaku Rektor Universitas Bojonegoro dan seluruh Wakil Rektor beserta jajranya.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan proposal penelitian ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan proposal penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semoga proposal penelitian ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Bojonegoro, 29 Februari 2024

Pengusul

Joko Hadi Susilo, S.E., M.E

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	6
2.2. Penelitian Terdahulu	11
2.3. Kerangka Konsep Penelitian	13
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
3.2. Lokasi Penelitian	16
3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	16
3.4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	17
3.5. Analisis Data	18
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	19
4.2. Pembahasan	35
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	47
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 4.1 Model Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	24
Tabel 4. 2 Matriks Aspek	25
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Aspek	26
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan AHP Antar Aspek	26
Tabel 4.5 Hasil Pembobotan Masing-Masing Aspek	26
Tabel 4.6 Matriks Kriteria Diversifikasi Produk Pariwisata	27
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Aspek Diversifikasi Produk Pariwisata	27
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Diversifikasi Produk Pariwisata	28
Tabel 4.9 Hasil Pembobotan Masing-Masing Kriteria Diversifikasi Produk Pariwisata.....	28
Tabel 4.10 Matriks Kriteria Pelestarian Lingkungan	28
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Pelestarian Lingkungan.....	29
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Pelestarian Lingkungan....	29
Tabel 4.13 Hasil Pembobotan Masing-Masing Kriteria Pelestarian.....	30
Tabel 4.14 Matriks Kriteria Pelibatan Masyarakat Lokal.....	30
Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Pelibatan Masyarakat Lokal.....	31
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Pelibatan Masyarakat Lokal.....	31
Tabel 4.17 Hasil Pembobotan Masing-Masing Pelibatan Masyarakat Lokal	31
Tabel 4.18 Matriks Kriteria Human Capital.....	32
Tabel 4. 19 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Aspek Human Capital	32
Tabel 4. 20 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Human Capital.....	33
Tabel 4.21 Hasil Pembobotan Masing-Masing Human Capital.....	33
Tabel 4.22 Matriks Kriteria Alternatif	33
Tabel 4.22 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Alternatif.....	34
Tabel 4.23 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Alternatif	34
Tabel 4.24 Hasil Pembobotan Masing-Masing Alternatif	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	14
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Pengajuan Dana Penelitian Kepada Rektor

Lampiran 2 Bukti submit awal

Lampiran 3 Bukti Submit Setelah Revisi

Lampiran 4 Home SINTA 3

Lampiran 5 Cover Depan Jurnal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui beberapa aspek antara lain diversifikasi produk pariwisata, pelestarian lingkungan, pelibatan masyarakat lokal dan human capital. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis hierarki proses untuk menentukan strategi prioritas dari multikriteria, lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro dengan dikarenakan lokasi tersebut sedang mengalami peningkatan pembangunan infrastruktur dan industri pariwisata yang sangat pesat. Temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek prioritas pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah human capital, kemudian diversifikasi produk pariwisata sebagai aspek prioritas kedua, pelibatan masyarakat lokal sebagai aspek prioritas ketiga dan pelestarian lingkungan sebagai aspek prioritas terakhir. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam upaya melakukan pengembangan industri pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan dengan mengutamakan aspek human capital kemudian diversifikasi produk pariwisata, melibatkan masyarakat lokal dan melakukan pelestarian lingkungan. Keterbatasan penelitian ini adalah objek penelitian hanya difokuskan pada pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Bojonegoro dan hanya menggunakan empat aspek sebagai pembanding kebijakan prioritas dalam pengembangan industri pariwisata.

Keyword: diversifikasi produk pariwisata; pelestarian lingkungan; pelibatan masyarakat lokal; human capital; AHP.

.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pembangunan Indonesia yang terus dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai citacita berbangsa dan bernegara, yakni terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, masih memiliki banyak tantangan. Salah satu tantangannya adalah tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan yang masih tinggi mencapai 15,15 juta atau 60,26% dari total jumlah penduduk miskin nasional per semester I tahun 2019. Kemiskinan adalah tantangan terbesar dalam pembangunan, kemiskinan kerap membentuk ketimpangan sosial di tengah masyarakat dan menghambat proses pembangunan (Mulyati & Supardal, 2023). Ketimpangan ini, menurut Menteri Keuangan, akan menyebabkan orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin. Di sisi lain, kesenjangan antara kota dan desa juga meningkat sejalan perbedaan strategi pembangunan yang lebih mengutamakan modernisasi industri, kecanggihan teknologi, dan pertumbuhan metropolis sehingga menciptakan ketimpangan geografis dalam penyebaran kesempatan atau peluang-peluang ekonomi (Huda, 2020).

Pembangunan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Setiap Upaya pembangunan baik di pusat maupun daerah, seperti perdesaan, memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu Pembangunan yang gencar dilakukan oleh pemerintah adalah pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki setiap desa, seperti potensi pariwisata (Sururi, 2015). Pariwisata dalam pengembangan ekonomi masyarakat dapat menjadi alternatif yang menarik. Pariwisata akan menjadi sumber daya potensial yang dapat mendatangkan penghasilan, dan juga sebagai industri ‘bersih’ yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya tenaga kerja. Pemerintah Indonesia sendiri memasukkan sektor pariwisata sebagai salah satu dari tiga sektor unggulan dalam lima tahun terakhir, bersama dengan sektor pertanian serta manufaktur dan industri pengolahan (Handika, 2019).

Beberapa permasalahan ekonomi lokal. Pengangguran, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menjadi masalah serius dalam ekonomi lokal karena dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi (Hasan & Aziz, 2018). Ketidaksetaraan Pendapatan, ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan antara kelompok penduduk bisa menjadi permasalahan serius dan dapat menghasilkan ketidakpuasan sosial. Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi lokal melambat, hal ini bisa menghambat pembangunan dan penciptaan lapangan kerja baru (Munte *et.,al*, 2023). Ketergantungan pada Sektor Tertentu, ketergantungan ekonomi lokal pada satu sektor tertentu, seperti pertanian atau industri, dapat membuat wilayah tersebut rentan terhadap fluktuasi harga atau permintaan global. Akses Terbatas ke Pendidikan dan Kesehatan, kurangnya akses ke pendidikan berkualitas dan perawatan kesehatan dapat menghambat perkembangan ekonomi lokal karena mengurangi kapabilitas sumber daya manusia (Sahban *et.,al*, 2028). Infrastruktur yang Tidak Memadai, kurangnya investasi dalam infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan transportasi bisa menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Buruk, jika sumber daya alam lokal tidak dikelola dengan baik, ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan berdampak negatif pada ekonomi lokal jangka panjang (Tambaip *et.,al*, 2023).

Pengembangan pariwisata lokal adalah upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata di suatu daerah tertentu dengan memanfaatkan sumber daya alam, budaya, dan sejarah yang ada di wilayah tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan dampak positif ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat. Dalam pengembangan ini, pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan menjadi fokus utama (Winasis & Setyawan, 2016). Melalui promosi dan investasi dalam infrastruktur pariwisata, pengembangan pariwisata lokal dapat menarik lebih banyak wisatawan, menciptakan lapangan kerja baru, serta menghasilkan pendapatan tambahan untuk komunitas lokal. Selain itu, pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata juga menjadi kunci kesuksesan dalam mengembangkan

pariwisata lokal, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat yang seimbang dari sektor pariwisata ini (Huda, 2020).

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di tiap-tiap daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah yang merupakan kebijakan yang lahir dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan reformasi dan semangat pembaharuan tentang demokratisasi antara hubungan pusat dan daerah serta upaya pemberdayaan daerah (Martin, 2017). Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adatistiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa (Aritonang, 2019).

Permasalahan pariwisata lokal adalah masalah yang berkaitan dengan industri pariwisata di suatu daerah atau kawasan tertentu. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk menarik wisatawan, seperti jalan yang buruk, akomodasi yang terbatas, dan kurangnya aksesibilitas ke objek wisata (Ali, 2016). Selain itu, kurangnya promosi dan pemasaran destinasi pariwisata lokal juga menjadi kendala dalam menarik lebih banyak pengunjung. Permasalahan lain termasuk dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan lingkungan dan kehilangan keanekaragaman hayati akibat aktivitas pariwisata yang tidak berkelanjutan (Supriadi & Redjoenandari, 2017). Selain itu, permasalahan sosial seperti konflik antara penduduk lokal dan wisatawan juga bisa muncul. Solusi untuk permasalahan ini melibatkan upaya meningkatkan infrastruktur, promosi pariwisata yang lebih baik, dan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal (Ruki, 2017).

Lokal wisdom atau kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat di suatu wilayah atau budaya tertentu. Kearifan lokal mencerminkan pemahaman dan pengalaman yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan seringkali mencakup pengetahuan tentang lingkungan, budaya, sistem sosial, dan cara hidup yang sesuai dengan kondisi lokal. Kearifan lokal sangat penting karena membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi mereka secara efektif. Ini juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan melindungi warisan budaya suatu daerah. Lokal wisdom atau kearifan lokal adalah aset berharga dalam pengembangan pariwisata lokal (Ade & affandi, 2016). Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan penting. Pertama, lokal wisdom mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat, yang dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin mengalami pengalaman otentik. Kedua, penerapan lokal wisdom dalam pengembangan wisata dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan alam, yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan wisata (Ardiwidjaja, 2018). Terakhir, penggunaan lokal wisdom dapat memberikan peluang ekonomi kepada komunitas setempat melalui berbagai aktivitas seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, atau pemandu wisata lokal. Oleh karena itu, lokal wisdom merupakan elemen kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkesan dan berkelanjutan (Nupus, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis menentukan pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi Pembangunan ekonomi lokal terhadap industri pariwisata?
- b. Bagaimana konsep pengembangan pariwisata berbasis lokal wisdom?
- c. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut: Menganalisis,

- a. Mengidentifikasi dan mengetahui strategi pembangunan ekonomi lokal terhadap industri pariwisata
- b. Menganalisis, mengidentifikasi dan mengetahui konsep pengembangan pariwisata berbasis lokal wisdom
- c. Menganalisis, mengidentifikasi dan mengetahui strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain adalah:

1. Manfaat teoritis. Dapat memperkaya pemahaman peneliti dan peneliti selanjutnya tentang pariwisata lokal, menghasilkan pengetahuan baru, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori dan praktik dalam manajemen pariwisata.
2. Manfaat praktis: Dapat memberikan panduan konkret untuk mengidentifikasi potensi dan peluang pengembangan pariwisata lokal di suatu daerah
3. Manfaat universitas bojonegoro: Meningkatkan reputasi universitas bojonegoro dalam bidang penelitian dan kontribusi terhadap Pembangunan daerah, hasil penelitian yang positif dan berdampak dapat meningkatkan citra universitas bojonegoro sebagai pusat akademik yang berkomitmen pada solusi nyata untuk masalah sosial dan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Ekonomi Kelembagaan

Ekonomi Kelembagaan adalah ilmu ekonomi yang memperhatikan dirinya sendiri dengan menjelaskan berbagai cara di mana individu bertransaksi; dengan kata lain, bagaimana mereka mengoordinasikan transaksinya? Lembaga membantu mengoordinasikan transaksi dengan lancar dengan biaya rendah. Tetapi institusi tidak hanya tentang efisiensi. Mereka juga mendistribusikan hak dan kewajiban dengan implikasi pada siapa yang memperoleh manfaat dan siapa yang menanggung, Seperti halnya disiplin ilmu lainnya, Ekonomi Kelembagaan dimulai dari beberapa asumsi dan menggunakan definisi tertentu biayanya (Kusuma & Fridayani, 2022).

Suatu ekonomi kelembagaan sangat di perlukan dalam kegiatan pembangunan ekonomi di Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat Kelembagaan merupakan hubungan manusia yang dibentuk melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dibentuk untuk mengatur dengan tujuan yang sama dan suatu organisasi norma-norma serta kode etik demi mensukseskan awal dari terbentuknya kelembagaan tersebut. Sebuah kegiatan ekonomi tentunya terdiri dari berbagai kegiatan seperti produksi, konsumsi, dan distribusi (Mudana, 2018). Agar kegiatan tersebut berjalan secara lancar, maka dibentuklah seperangkat aturan atau lembaga yang mengatur aktivitas tersebut. Lembaga itulah yang disebut sebagai lembaga ekonomi (Budiasni & Darma, 2020). Dalam suatu pembangunan peran kelembagaan sangat penting untuk keberhasilan pembangunan tersebut Suatu kelembagaan harus dapat membaca dan menyatukan segala kegiatan perekonomian yang ada di dunia,hal ini agar kelembagaan dapat memprediksi perkembangan ekonomi yang mengalami perubahan dalam waktu ke waktu,pembentukan kelembagaa harus di perhatikan kelengkapan agar tidak muncul permasalahan yang sangat besar (Muhammad *et.,al*, 2023).

Para ilmuwan sosial yang memiliki latar belakang yang beragam mendefinisikan kelembagaan secara beragam menurut sudut pandang keilmuwanannya. Menurut Douglas C. North 2018, seorang sejarawan ekonomi terkemuka mendefinisikan kelembagaan sebagai batasan-batasan yang dibuat untuk membentuk pola interaksi yang harmonis antara individu dalam melakukan interaksi politik, sosial dan ekonomi. Sedangkan menurut Schotter (1981), kelembagaan merupakan regulasi atas tingkah laku manusia yang disepakati oleh semua anggota masyarakat dan merupakan penata interaksi dalam situasi tertentu yang berulang.

2. Pembangunan Ekonomi Lokal

Pembangunan lokal (Local Development) diartikan sebagai pertumbuhan suatu lokalitas secara sosial-ekonomi dengan lebih mandiri, berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya (Hermanto, 2017). Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) didefinisikan sebagai usaha mengoptimalkan sumber daya lokal dengan melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah. Pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan maupun asset pengalaman. Suatu wilayah dapat berkembang lebih baik dengan berlandaskan upaya PEL membutuhkan suatu kebijakan yang mendorong inovasi dalam struktur industri yang terintegrasi (Yugandhini, 2015). Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan bagi pengembangan ekonomi lokal tersebut adalah:

- a. Memperbaiki keberadaan sumber daya ekonomi lokal melalui investasi baik modal fisik maupun manusia.
- b. Memperbaiki fleksibilitas ekonomi lokal.
- c. Mendorong pengembangan atau masuknya perusahaan layanan bisnis khusus, terspesialisasi.
- d. Terbangunnya kapasitas pendidikan dan penelitian wilayah.
- e. Terbangunnya hubungan antar bisnis-bisnis lokal, serta jalinan hubungan antara masyarakat lokal dengan lembaga litbang, serta jalinan

hubungan antarmasyarakat lokal dengan lembaga-lembaga pendidikan dan litbang.

- f. Tertariknya perusahaan dari luar wilayah yang memungkinkan usaha yang ada tetap berhasil dari layanan bisnis yang tersedia sebelumnya.
- g. Memasarkan kemampuan dan keunggulan wilayah kepada dunia usaha diluar wilayah.
- h. keahlian individu dan wirausaha terpasarkan hingga tercapainya kualitas hidup di wilayah.

Pengembangan ekonomi lokal termasuk dalam *Development From Within*, dalam hal ini berarti konsep pengembangan wilayah yang memadukan antara pengembangan dari atas dan pengembangan dari bawah. Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya merupakan proses dimana pemerintah lokal dan atau kelompokkelompok masyarakat mengelola sumber daya dan melakukan kerja sama dengan pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi yang dirumuskan dengan baik dalam zona ekonomi (Haryono & Fathoni, 2017). Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Waslah *et.,al*, 2020).

Potensi ekonomi lokal dapat diartikan sebagai “kemampuan ekonomi daerah lokal yang bisa dan patut untuk dikembangkan dan terus menerus berkembang serta menjadi sumber pencarian Masyarakat sekitar bahkan dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian daerah seutuhnya untuk lebih berkembang”. Pembangunan sektor unggul yang dimiliki daerah tersusun rapi pada visi dan misi daerah tersebut yang tercantum di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah RPJMD (Mulyana *et.,al* 2017). Di dalam RPJPD dan RPJMD terlihat beberapa bidang mengutamakan pada setiap program daerah kabupaten/kota untuk memperkuat pengembangan sektor yang diunggulkan. Disamping itu, RPJPD dan RPJMD diharapkan mencerminkan beberapa program dan tujuan-tujuan untuk pengembangan sektor unggul daerah. Hal tersebut adalah salah satu cara

pemerintah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki daerah dengan tertulis di perencanaan pembangunan daerah (Korwa *et.al*,2015).

3. Industri Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata memberikan definisi bahwa “Pariwisata merupakan suatu macam kegiatan wisata yang dimana didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana yang disediakan oleh stakeholder. Pariwisata merupakan suatu rangkaian yang meliputi berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik itu secara individu maupun kelompok di suatu wilayah (Setiawan, 2016). Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan seperti jasa dan faktor pendukung lainnya yang dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat agar mewujudkan keinginan wisatawan. Industri pariwisata adalah sekelompok bidang usaha yang menghasilkan berbagai barang dan jasa yang diperlukan oleh para pelaku perjalanan wisata (Luturlean, 2019). Industri pariwisata mencakup berbagai aktivitas yang bersifat produktif dan bernilai ekonomi, sehingga pariwisata termasuk dalam golongan kegiatan industri. Dalam industri pariwisata tentunya banyak ditemui segala aktivitas usaha pariwisata adalah usaha yang menggunakan penyediaan barang dan jasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggara perjalanan wisata (Kimbal, 2015).

Industri pariwisata sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas, karena jika pariwisata pada suatu daerah mengalami perkembangan, maka berbagai kegiatan dan kepentingan lain akan mengikuti baik di hilir dan sektor hulu, sehingga pariwisata memiliki sifat efek berganda, di sinilah keunggulan dan keunikan dari kegiatan pariwisata yang berinteraksi pada beragam sektor ekonomi dan bisnis. Sektor-sektor perekonomian yang bergerak pada sektor pariwisata jika pariwisata sudah berkembang, seperti sektor pertanian (subsektor pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan, bahkan subsektor kehutanan), sektor perindustrian terutama kerajinan, industri rumah tangga dan ekonomi kreatif, dan pembangunan infrastruktur. Selain itu beberapa sektor yang dapat dirasakan secara langsung selama kegiatan berwisata adalah subsektor pariwisata primer, yakni restoran, penginapan, transportasi, perdagangan eceran (retail), dan hiburan. Sedangkan

subsektor skundernya berpengaruh pada sebagian besar kegiatan ekonomi dan bisnis (Arjana, 2021)..

4. Lokal Wisdom

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya (Kamal & Kamis, 2022). Local Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom) Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu . (Risal, 2017).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya Masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas (Kamal & Kamis, 2022)..

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya (Gunawan *et.,al*, 2015). Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka (Wachidah & Wardana, 2018). Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang, berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat pada masyarakat, menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari system pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Widyanti, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti membutuhkan berbagai penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian ini, berikut penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel atau Instrumen	Hasil Penelitian
1	Ida Ayu Putu Widiati dan Indah Permatasari (2022)	kualitatif	Lingkungan, strategi, pariwisata berkelanjutan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan menitikberatkan pada pengembangan pariwisata jangka panjang yang meminimalkan dampak negatif pada lingkungan.

				Pemerintah memiliki peran yang strategis dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang tepat khususnya di bidang perencanaan yang tertuang dalam rencana induk pembangunan keparwisataan baik di Provinsi maupun Kabupaten/Kota.
2	Muhamad ismail (2020)	kualitatif	Pengembangan , pariwisata, potensi wisata	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obyek wisata alam di Papua pada umumnya masih dikelola secara tradisional dan dikelola masyarakat adat. Salah satu kendala pengembangan wisata di Papua adalah belum tersedianya Rencana Induk Pariwisata Daerah, kurangnya promosi wisata alam dan budaya, tingginya migrasi ke Papua, serta kondisi keamanan yang belum stabil.
3	Shafira Fatma Chaerunissa, Tri Yuniningsih (2020)	kualitatif	Komponen, Pengembangan Pariwisata, Desa Wisata.	Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum optimal, masih ada yang perlu di perbaiki dari masing-masing komponen tersebut.
4	Selamat Siregar, Tiur Rajagukguk (2018)	kualitatif	Variabel Kearifan Lokal, Pembangunan Ekonomi Lokal	Hasilnya terdapat rata-rata skor variabel berwujud nilai-nilai kearifan lokal yang mempunyai kategori kurang baik, yaitu pariwisata indikator kondisi infrastruktur,

			(LED), SEMSmartPLS	warisan budaya indikator kondisi mitos, dan wisata danau/perairan. Yang tidak berwujud kearifan lokal mempunyai kategori kurang baik yaitu indikator kejujuran, penuh kelembutan, indikator kepedulian, kehati-hatian, dan indikator sopan santun. Nilai R-Square sebesar 0,597 menunjukkan model yang cukup kuat.
5	Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup (2018)	kualitatif	Desa wisata, kearifan lokal, wisata agro	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran ataupun promosi.

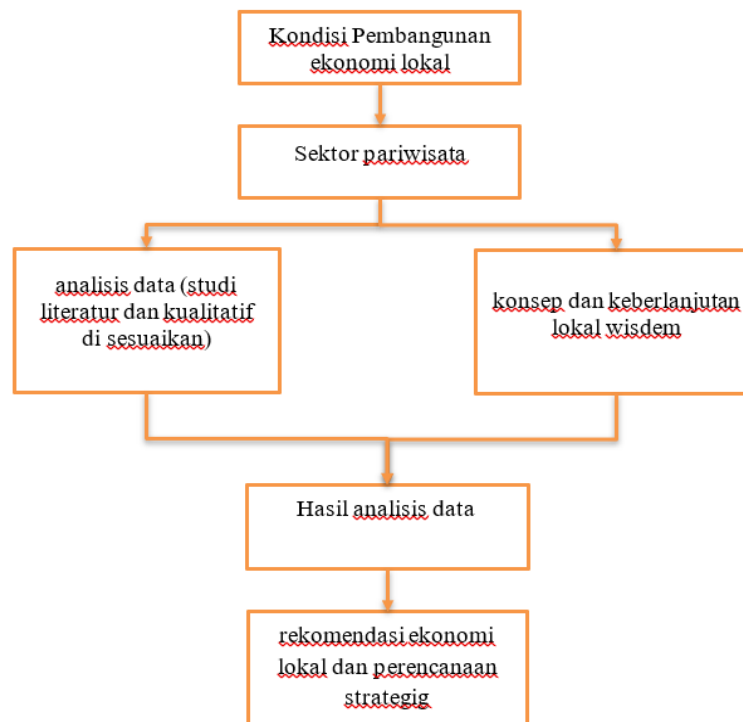
Sumber: Hasil penelitian sebelumnya (2023)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka kerja yang menggambarkan landasan teoritis dan konseptual suatu penelitian. Fungsinya adalah untuk memberikan arah dan struktur bagi penelitian dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan diselidiki, menguraikan hubungan antara konsep-konsep tersebut, dan menyajikan landasan teori yang mendukung hipotesis atau pertanyaan

penelitian. Dengan demikian, kerangka konsep membantu peneliti dalam merancang metodologi, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyusun kesimpulan, sehingga memungkinkan penyelidikan ilmiah yang lebih terarah dan bermakna. Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: DIolah (2023)

Pentingnya strategi pengembangan pariwisata sebagai wujud pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal yang dilakukan melalui konsep lokal wisdom didasarkan pada upaya untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya lokal. Konsep lokal wisdom menekankan penggunaan pengetahuan, budaya, serta nilai-nilai tradisional yang unik dalam suatu daerah. Melalui penerapan konsep ini dalam pengembangan pariwisata, daerah dapat menghadirkan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Hal ini membantu mempertahankan warisan budaya dan alam, mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam ekonomi, dan menciptakan peluang kerja baru. Selain itu, pengembangan pariwisata juga membantu dalam diversifikasi ekonomi daerah, mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor tertentu, dan meningkatkan stabilitas ekonomi lokal. Seluruh konsep

ini berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya, sehingga strategi pengembangan pariwisata berbasis lokal wisdom sangat relevan dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, deskriptif merupakan sebuah penelitian dimana yang menyajikan gambaran lengkap dengan setting sosial dan eksplorasi dan klarifikasi, yang terbentuk dengan mendeskripsikan adanya fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia. Penerapan pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan data yang di peroleh dari literatur atau penelitian yang terdahulu dan perlu adanya analisis yang lebih mendalam. Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan objektif tentang fenomena tersebut tanpa melakukan manipulasi atau intervensi. Hasil penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang riil dan pengukuran variabel-variabel yang relevan. Penelitian kualitatif deskriptif sering digunakan dalam membantu pengambilan keputusan. Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti, karena Sebagian besar analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro, dikarenakan Kabupaten Bojonegoro sudah dapat memenuhi kebutuhan terkait dengan pariwisata yang berbasis local wisdom yang berhubungan dengan teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian, pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Universitas Bojonegoro dengan menggunakan akses pada internet melalui beberapa indeksasi jurnal yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan peneliti untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dan memahami strategi pengembangan pariwisata berbasis local wisdom.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dikarenakan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif yaitu mengkaji terkait literatur atau penelitian yang terdahulu

dan disesuaikan dengan kondisi yang seharusnya terjadi yang mengatur permasalahan dalam hal ini. Sehingga populasi dalam penelitian ini menggunakan jurnal atau karya ilmiah, sehingga sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini harus menyesuaikan dengan kebutuhan permasalahan.

Karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder, dengan pengambilan sampel yang melalui informan yang ada, seperti akademisi dan masyarakat lokal.

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data skunder, yang diambil secara langsung melalui informan pihak kedua atau peneliti terdahulu kepada responden dan dilakukan secara online menggunakan akses internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup beragam metode yang dirancang untuk memahami dan menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah wawancara mendalam, dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan responden untuk mendapat wawasan, persepsi, dan pengalaman mereka. Selain itu observasi partisipatif juga sering digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dimana peneliti secara aktif terlibat dalam situasi yang diamati untuk memahami konteks dan dinamika yang terlibat.

Metode analisis dokumen melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen, seperti laporan, catatan dan dokumen pendukung lainnya, yang dapat memberikan wawasan tentang topik penelitian. Fokus kelompok adalah teknik lain di mana sekelompok peserta diajak untuk berdiskusi secara terstruktur tentang topik tertentu. Analisis isi juga digunakan untuk menganalisis konten dari teks tertulis atau transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan literatur dari beberapa penelitian dengan topik yang sama dan kemudian juga melakukan wawancara kepada informan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis literatur rivew dari penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang ada, teknik triangulasi yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, karya ilmiah kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil penelitian yang menggambarkan tentang strategi pengembangan pariwisata berbasis local wisdom:

1. Gambaran Umum Pembangunan Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi lokal merupakan proses yang terfokus pada peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah atau lokal. Proses ini mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di suatu wilayah, seperti pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan sektor industri dan pertanian. Selain itu, pembangunan ekonomi lokal juga melibatkan peningkatan akses terhadap modal usaha, akses pasar, dan teknologi guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal, penting untuk mengutamakan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kelestarian lingkungan, mempromosikan keadilan sosial, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi disparitas ekonomi antar wilayah di suatu negara.

Pembangunan ekonomi lokal memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di suatu wilayah. Salah satu manfaat utamanya adalah menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha baru bagi masyarakat setempat, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, pembangunan ekonomi lokal juga dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, sehingga menghasilkan efek multiplier yang akan mendorong pertumbuhan konsumsi dan investasi di dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi lokal juga berperan penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah, karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata di berbagai daerah, sehingga mempercepat

pembangunan nasional secara keseluruhan. Selain itu, pembangunan ekonomi lokal memainkan peran penting dalam pengembangan infrastruktur dan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal menjadi penting karena mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Keterlibatan pemerintah dalam pembangunan ekonomi lokal merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan proses tersebut. Pemerintah memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, termasuk dalam hal pengembangan infrastruktur, pengaturan kebijakan fiskal dan moneter, serta peningkatan investasi di berbagai sektor ekonomi. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam memfasilitasi akses terhadap modal usaha dan kredit bagi pelaku usaha lokal, serta mendorong terciptanya iklim investasi yang kondusif dengan memberikan insentif dan perlindungan hukum bagi para investor. Di samping itu, pemerintah juga berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui penyediaan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal dan global. Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi kerjasama antara sektor swasta, lembaga masyarakat, dan lembaga keuangan dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah yang efektif dan proaktif dalam pembangunan ekonomi lokal sangatlah penting guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

2. Strategi Pembangunan Ekonomi Lokal Pada Industri Pariwisata

Pada dasarnya, pembangunan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Setiap upaya pembangunan, baik di pusat maupun daerah, seperti perdesaan, memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu pembangunan yang gencar dilakukan oleh pemerintah adalah pembangunan ekonomi, yang memanfaatkan sumber daya lokal setiap desa, seperti peluang pariwisata.

Pariwisata dapat menjadi alternatif yang menarik jika ekonomi masyarakat berkembang. Ini akan menjadi sumber daya potensial yang dapat mendatangkan penghasilan dan juga sebagai industri "bersih" yang tidak menimbulkan polusi dan dapat membantu membuka lapangan kerja. Dalam lima tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah menunjuk pariwisata sebagai salah satu dari tiga bidang prioritasnya, bersama dengan pertanian, manufaktur, dan pengolahan.

Prinsip-prinsip pariwisata yang ditetapkan dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan digunakan dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Prinsip-prinsip ini memungkinkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan pariwisata dan bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan daya tarik destinasi pariwisata serta menciptakan suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan kelestarian lingkungan di lokasi pariwisata.

Konsep ini sering disebut sebagai pariwisata berkelanjutan. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pariwisata Berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan harus memenuhi empat kriteria: (1) pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan; (2) peningkatan pendapatan masyarakat lokal; (3) pelestarian budaya lokal dan pengunjung; dan (4) pelestarian lingkungan. Menurut keadaan ini, pariwisata harus dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Konsekuensinya, pengelolaan pariwisata berbasis pengembangan ekonomi lokal (PEL) dapat membantu meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah.

Dengan tujuan meningkatkan daya saing lokal dan menciptakan lapangan kerja yang layak, pembangunan ekonomi lokal (PEL) adalah proses partisipatif yang melibatkan stakeholder lokal. PEL adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan di daerah tertentu untuk melakukan pembangunan bersama dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang kegiatan ekonomi. ILO juga mendefinisikan PEL berdasarkan dua prinsip: partisipatif untuk meningkatkan kohesi sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi.

3. Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Lokal Wisdom

Lokal wisdom, atau kearifan lokal, membawa dampak yang sangat penting bagi suatu daerah dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama-tama, kearifan lokal adalah penjaga identitas budaya suatu komunitas. Nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi mencerminkan akar budaya yang unik dan membedakan suatu daerah dari yang lain. Pemeliharaan dan pengembangan lokal wisdom memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa warisan budaya tersebut tidak terlupakan, melainkan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Kearifan lokal juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Pengembangan ekonomi lokal dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan lokal wisdom sebagai dasar untuk produk-produk dan layanan yang dapat menarik minat wisatawan dan pelanggan lokal. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga mendukung keberlanjutan perekonomian daerah. Pariwisata berbasis lokal wisdom tidak hanya membuka peluang bisnis, tetapi juga mempromosikan kekayaan kultural dan alam yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Selain itu, lokal wisdom sering kali mencakup nilai-nilai keberlanjutan dan harmoni dengan alam. Pengetahuan tradisional tentang pengelolaan sumber daya alam dan praktik-praktik yang ramah lingkungan dapat menjadi panduan berharga dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan memahami dan menerapkan lokal wisdom ini, suatu daerah dapat menjaga lingkungan hidupnya sambil tetap memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Secara keseluruhan, pentingnya lokal wisdom bagi suatu daerah mencakup pelestarian identitas budaya, pengembangan ekonomi lokal, dan pemeliharaan keseimbangan lingkungan. Kesadaran dan penghargaan terhadap kearifan lokal menjadi landasan untuk pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Konsep pengembangan pariwisata berbasis lokal wisdom menekankan pemanfaatan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional dalam pengelolaan destinasi wisata. Berikut adalah beberapa unsur kunci dalam konsep ini:

- a. Pemeliharaan Budaya dan Tradisi. Konsep ini menekankan pentingnya memelihara dan menghargai budaya dan tradisi lokal. Destinasi pariwisata dirancang untuk merefleksikan warisan budaya yang unik dan menjadi pusat bagi pengunjung untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya.
- b. Partisipasi Masyarakat Lokal. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata adalah unsur kunci. Partisipasi mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pariwisata.
- c. Pengembangan Produk Berbasis Lokal Wisdom. Konsep ini mendorong pengembangan produk dan layanan pariwisata yang mencerminkan lokal wisdom. Ini bisa melibatkan kerajinan tangan, kuliner khas, pertunjukan seni tradisional, atau aktivitas lain yang memancarkan kekhasan daerah.
- d. Keberlanjutan Lingkungan. Menekankan keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan pariwisata adalah aspek penting. Pengelolaan sumber daya alam dengan bijak, pelestarian ekosistem, dan praktik-praktik ramah lingkungan menjadi bagian integral dari konsep ini.
- e. Pendidikan dan Penghargaan. Peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal melalui program pendidikan pariwisata adalah elemen penting. Wisatawan diberi kesempatan untuk belajar tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal, meningkatkan kesadaran mereka terhadap warisan daerah yang mereka kunjungi.
- f. Diversifikasi Ekonomi Lokal. Konsep pengembangan pariwisata berbasis lokal wisdom tidak hanya berfokus pada aspek budaya tetapi juga mencakup manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan menciptakan peluang bisnis lokal, komunitas dapat mengalami pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- g. Respek terhadap Kearifan Lokal. Prinsip dasar dari konsep ini adalah penghormatan terhadap kearifan lokal. Ini mencakup sikap saling

menghormati antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai dan norma-norma setempat.

4. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Strategi pengembangan pariwisata dalam konteks ini di tentukan melalui model analisis multikriteria dengan Analisis Hierarki Proses (AHP) dengan tujuan menentukan strategi prioritas dari masing-masing aspek dan kriteria. Aspek-aspek dalam strategi pengembangan pariwisata ditentukan sebagai berikut:

- a. Diversifikasi Produk Pariwisata: Meningkatkan beragamnya produk pariwisata yang ditawarkan, seperti ekowisata, wisata budaya, petualangan alam, dan sebagainya. Dengan memiliki berbagai pilihan, destinasi dapat menarik berbagai jenis wisatawan.
- b. Pelestarian Lingkungan: Mengutamakan pelestarian lingkungan alam dan budaya. Ini mencakup praktik pengelolaan limbah yang bijaksana, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan konservasi ekosistem.
- c. Pelibatan Masyarakat Lokal: Mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan dan manajemen pariwisata. Masyarakat dapat terlibat dalam mengambil keputusan, memberikan layanan wisata, dan membagi manfaat ekonomi.
- d. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan melalui edukasi, baik kepada wisatawan maupun masyarakat lokal. Kesadaran lingkungan, budaya, dan sosial dapat membantu menjaga keberlanjutan destinasi pariwisata.

Berikut merupakan tabel penentuan strategi dalam analisis AHP:

Tabel 4.1 Model Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Aspek	Kriteria	Alternatif
Diversifikasi Produk Pariwisata (A1)	a. Analisis Pasar dan Pemahaman Konsumen (B1) b. Identifikasi Potensi Produk Baru (B2) c. Pengembangan dan Peluncuran Produk (B3) d. Pemasaran dan Promosi (B4)	a. Pemerintah b. Dunia Industri c. Akademisi d. Masyarakat
Pelestarian Lingkungan (A2)	a. Evaluasi Dampak Lingkungan saat ini (C1)	

	b. Pengembangan Kebijakan dan Standar Lingkungan (C2) c. Pengelolaan dan Restorasi Lingkungan (C3) d. Pendidikan Lingkungan dan Kesadara (C4)	
Pelibatan Masyarakat Lokal (A3)	a. Analisis kondisi masyarakat (D1) b. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan (D2) c. Kelompok/komunitas sadar wisata (D3) d. Pelestarian budaya (D4)	
Human Capital (A4)	a. Pendidikan (E1) b. Pelatihan (E2) c. Peningkatan pengalaman (E3) d. Keterampilan/pengalaman (E4)	

Berikut merupakan hasil analisis AHP dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2 Matriks Aspek

Stakeholder	EV	CI	CR
akademisi 1	4,129897	0,043299	0,038969
akademisi 2	4,25836	0,08612	0,077508
industri 1	4,327109	0,109036	0,098133
industri 2	4,268335	0,089445	0,080501
LSM 1	4,23562	0,07854	0,070686
LSM 2	4,261461	0,087154	0,078438
PEMDA 1	4,260481	0,086827	0,078144
PEMDA 2	4,1125	0,0375	0,03375

Tabel 4.2 di atas merupakan hasil perhitungan Consistency Ratio (CR) yang harus mempunyai nilai di bawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh hasil indepth interview dengan key person dinyatakan konsisten karena nilai Consistency Ratio (CR) dibawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Karena dikatakan konsisten maka, menghitung rata-rata geometris untuk aspek. Tingkat kepentingan antar kriteria yang diperoleh dari semua key person melalui kuesioner dikonversi kemudian digabungkan dengan cara agregasi. Berikut merupakan hasil perhitungan agregasi matriks aspek.

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Aspek

Agregasi 1	A1	A2	A3	A4
A1	1	8,290877	1,565085	0,840896
A2	0,120615	1	0,345721	0,128699
A3	0,638943	2,892508	1	0,628017
A4	1,189207	7,77006	1,592314	1
Jumlah	2,948765	19,95344	4,503119	2,597613

Berikutnya elemen-elemen tersebut dibagi terhadap jumlah total kolom kemudian di rata-rata setiap hasilnya kemudian dihitung bobot prioritas dengan menjumlahkan tiap barisnya.

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan AHP Antar Aspek

Aspek	A1	A2	A3	A4	JUMLAH	BP
A1	0,339125	0,415511049	0,415511	0,323718957	1,493866111	0,373467
A2	0,040903	0,05011666	0,050117	0,049545161	0,190681884	0,04767
A3	0,216682	0,144962822	0,144963	0,241766995	0,748374254	0,187094
A4	0,40329	0,389409468	0,389409	0,384968887	1,567077752	0,391769
Jumlah	1	1	1	1	4	1

Tujuan perhitungan AHP dalam analisis ini adalah untuk menghasilkan bobot relatif dari setiap aspek berdasarkan preferensi relatif yang ditetapkan. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk secara lebih objektif menentukan pilihan terbaik atau membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan demikian, hasil perhitungan AHP antar aspek memungkinkan pengambilan keputusan terbaik yang sesuai dengan preferensi dan prioritas yang telah ditentukan. Berikut merupakan rangking dari masing-masing aspek:

Tabel 4.5 Hasil Pembobotan Masing-Masing Aspek

Aspek	BP	RANK
Pendidikan dan Kesadaran	0,391769	1
Diversifikasi Produk Pariwisata	0,373467	2
Pelibatan Masyarakat Lokal	0,187094	3
Pelestarian Lingkungan	0,04767	4

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dijelaskan bahwa aspek prioritas pertama adalah Pendidikan dan Kesadaran, Diversifikasi Produk Pariwisata sebagai

aspek kedua, Pelibatan Masyarakat Lokal sebagai aspek ke tiga dan Pelestarian Lingkungan sebagai aspek ke empat.

Tabel 4. 6 Matriks Kriteria Diversifikasi Produk Pariwisata

Stakeholder	EV	CI	CR
akademisi 1	4,313228	0,104409	0,093968
akademisi 2	4,220238	0,073413	0,066071
industri 1	4,309904	0,103301	0,092971
industri 2	4,184042	0,061347	0,055213
LSM 1	4,17878	0,059593	0,053634
LSM 2	4,1125	0,0375	0,03375
PEMDA 1	4,312167	0,104056	0,09365
PEMDA 2	4,3364	0,112133	0,01092

Hasil perhitungan Consistency Ratio (CR) yang harus mempunyai nilai di bawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh hasil indepth interview dengan key person dinyatakan konsisten karena nilai Consistency Ratio (CR) dibawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Karena dikatakan konsisten maka, menghitung rata-rata geometris untuk aspek. Tingkat kepentingan antar kriteria yang diperoleh dari semua key person melalui kuesioner dikonversi kemudian digabungkan dengan cara agregasi. Berikut merupakan hasil perhitungan agregasi matriks kriteria.

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Aspek Diversifikasi Produk Pariwisata

Agregasi 1	A1	A2	A3	A4
A1	1	0,562341	0,930605	0,655997
A2	1,778279	1	1,106682	0,86334
A3	1,07457	0,903602	1	0,698534
A4	1,524398	1,158292	1,431569	1
Jumlah	5,377248	3,624236	4,468856	3,217871

Berikutnya elemen-elemen tersebut dibagi terhadap jumlah total kolom kemudian di rata-rata setiap hasilnya kemudian dihitung bobot prioritas dengan menjumlahkan tiap barisanya.

Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Diversifikasi Produk Pariwisata

Aspek	B1	B2	B3	B4	JUMLAH	BP
B1	0,185969	0,1551614	0,155161	0,20386	0,700152	0,175038
B2	0,330704	0,2759203	0,27592	0,268295	1,15084	0,28771
B3	0,199836	0,2493221	0,249322	0,21708	0,91556	0,22889
B4	0,28349	0,3195963	0,319596	0,310764	1,233447	0,308362
Jumlah	1	1	1	1	4	1

Tujuan perhitungan AHP dalam analisis ini adalah untuk menghasilkan bobot relatif dari setiap aspek berdasarkan preferensi relatif yang ditetapkan. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk secara lebih objektif menentukan pilihan terbaik atau membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan demikian, hasil perhitungan AHP antar aspek memungkinkan pengambilan keputusan terbaik yang sesuai dengan preferensi dan prioritas yang telah ditentukan. Berikut merupakan rangking dari masing-masing kriteria dari aspek deversifikasi produk pariwisata:

Tabel 4.9 Hasil Pembobotan Masing-Masing Kriteria Diversifikasi Produk Pariwisata

Aspek	BP	RANK
Pemasaran dan Promosi	0,308362	1
Identifikasi Potensi Produk Baru	0,28771	2
Pengembangan dan Peluncuran Produk	0,22889	3
Analisis Pasar dan Pemahaman Konsumen	0,175038	4

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dijelaskan bahwa Pemasaran dan Promosi sebagai kriteria pertama, Identifikasi Potensi Produk Baru sebagai kriteria kedua, Pengembangan dan Peluncuran Produk sebagai kriteria ketiga, dan Analisis Pasar dan Pemahaman Konsumen sebagai kriteria ke empat.

Tabel 4. 10 Matriks Kriteria Pelestarian Lingkungan

Stakeholder	EV	CI	CR
akademisi 1	4,306948	0,102316	0,092084
akademisi 2	4,262467	0,087489	0,07874
industri 1	4,340093	0,113364	0,102028
industri 2	4,170908	0,056969	0,051272
LSM 1	4,219014	0,073005	0,065704
LSM 2	4,281837	0,093946	0,084551

PEMDA 1	4,317332	0,105777	0,0952
PEMDA 2	4,215997	0,071999	0,064799

Hasil perhitungan Consistency Ratio (CR) yang harus mempunyai nilai di bawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh hasil indepth interview dengan key person dinyatakan konsisten karena nilai Consistency Ratio (CR) dibawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Karena dikatakan konsisten maka, menghitung rata-rata geometris untuk aspek. Tingkat kepentingan antar kriteria yang diperoleh dari semua key person melalui kuesioner dikonversi kemudian digabungkan dengan cara agregasi. Berikut merupakan hasil perhitungan agregasi matriks kriteria.

Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Pelestarian Lingkungan

agregasi 3	C1	C2	C3	C4
C1	1	0,147722	1,313455	2,47955
C2	6,769472	1	2,659148	1,992141
C3	0,761351	0,37606	1	1,495349
C4	0,86334	0,501972	0,66874	1
JUMLAH	9,394163	2,025755	5,641343	6,967041

Berikutnya elemen-elemen tersebut dibagi terhadap jumlah total kolom kemudian di rata-rata setiap hasilnya kemudian dihitung bobot prioritas dengan menjumlahkan tiap barisanya.

Tabel 4. 12 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Pelestarian Lingkungan

Kriteria A2	C1	C2	C3	C4	JUMLAH	BP
C1	0.106449	0.072922	0.072922	0.355897	0.60819	0.152048
C2	0.720604	0.493643	0.493643	0.285938	1.993828	0.498457
C3	0.081045	0.18564	0.18564	0.214632	0.666956	0.166739
C4	0.091902	0.247795	0.247795	0.143533	0.731025	0.182756
JUMLAH	1	1	1	1	4	1

Tujuan perhitungan AHP dalam analisis ini adalah untuk menghasilkan bobot relatif dari setiap aspek berdasarkan preferensi relatif yang ditetapkan. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk secara lebih objektif menentukan pilihan terbaik atau membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan demikian,

hasil perhitungan AHP antar aspek memungkinkan pengambilan keputusan terbaik yang sesuai dengan preferensi dan prioritas yang telah ditentukan. Berikut merupakan ranking dari masing-masing kriteria dari aspek pelestarian lingkungan:

Tabel 4.13 Hasil Pembobotan Masing-Masing Kriteria Pelestarian Lingkungan

Kriteria	BP	RANK
Pendidikan Lingkungan dan Kesadara	0.182756	1
Pengembangan Kebijakan dan Standar Lingkungan	0.498457	2
Pengelolaan dan Restorasi Lingkungan	0.166739	3
Evaluasi Dampak Lingkungan saat ini	0.152048	4

Berdasarkan tabel sebelumnya dapat di jelaskan bahwa Pendidikan Lingkungan dan Kesadara sebagai prioritas pertama, Pengembangan Kebijakan dan Standar Lingkungan sebagai prioritas ke dua, Pengelolaan dan Restorasi Lingkungan sebagai prioritas ketiga, Evaluasi Dampak Lingkungan saat ini sebagai prioritas ke empat.

Tabel 4. 14 Matriks Kriteria Pelibatan Masyarakat Lokal

Stakeholder	EV	CI	CR
akademisi 1	4.254591	0.084864	0.076377
akademisi 2	4.262467	0.087489	0.07874
industri 1	4.251017	0.083672	0.075305
industri 2	4.237514	0.079171	0.071254
LSM 1	4.317872	0.105957	0.095361
LSM 2	4.348883	0.116294	0.104665
PEMDA 1	4.29648	0.098827	0.088944
PEMDA 2	4.276389	0.09213	0.082917

Hasil perhitungan Consistency Ratio (CR) yang harus mempunyai nilai di bawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh hasil indepth interview dengan key person dinyatakan konsisten karena nilai Consistency Ratio (CR) dibawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Karena dikatakan konsisten maka, menghitung rata-rata geometris untuk aspek. Tingkat kepentingan antar kriteria yang diperoleh dari semua key person melalui kuesioner dikonversi kemudian digabungkan dengan cara agregasi. Berikut merupakan hasil perhitungan agregasi matriks kriteria.

Tabel 4. 15 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Pelibatan Masyarakat Lokal

agregasi 4	D1	D2	D3	D4
D1	1	5.791461	2.942831	3
D2	0.11547	1	0.304273	0.310202
D3	0.339809	3.286523	1	1.495349
D4	0.333333	2.837225	0.508133	1
JUMLAH	1.788612	12.91521	4.755237	5.80555

Berikutnya elemen-elemen tersebut dibagi terhadap jumlah total kolom kemudian di rata-rata setiap hasilnya kemudian dihitung bobot prioritas dengan menjumlahkan tiap barisnya..

Tabel 4. 16 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Pelibatan Masyarakat Lokal

Kriteria A3	D1	D2	D3	D4	JUMLAH	BP
D1	0.559093	0.448421777	0.448422	0.516747	1.972683	0.493171
D2	0.064558	0.077428093	0.077428	0.053432	0.272847	0.068212
D3	0.189985	0.254469222	0.254469	0.257572	0.956495	0.239124
D4	0.186364	0.219680908	0.219681	0.172249	0.797975	0.199494
JUMLAH	1	1	1	1	4	1

Tujuan perhitungan AHP dalam analisis ini adalah untuk menghasilkan bobot relatif dari setiap aspek berdasarkan preferensi relatif yang ditetapkan. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk secara lebih objektif menentukan pilihan terbaik atau membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan demikian, hasil perhitungan AHP antar aspek memungkinkan pengambilan keputusan terbaik yang sesuai dengan preferensi dan prioritas yang telah ditentukan. Berikut merupakan rangking dari masing-masing kriteria dari aspek pelibatan masyarakat lokal:

Tabel 4.17 Hasil Pembobotan Masing-Masing Pelibatan Masyarakat Lokal

Kriteria A3	BP	RANK
Analisis kondisi masyarakat	0.493171	1
Kelompok/komunitas sadar wisata	0.239124	2
Pelestarian budaya	0.199494	3
Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	0.068212	4

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa analisis kondisi masyarakat sebagai prioritas pertama, Kelompok/komunitas sadar wisata sebagai

prioritas kedua, Pelestarian budaya sebagai prioritas ketiga, Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan sebagai prioritas ke empat.

Tabel 4. 18 Matriks Kriteria Human Capital

Stakeholder	EV	CI	CR
akademisi 1	4.29993	0.099977	0.089979
akademisi 2	4.23474	0.078247	0.070422
industri 1	4.066639	0.022213	0.019992
industri 2	4.309625	0.103208	0.092887
LSM 1	4.131678	0.043893	0.039503
LSM 2	4.220238	0.073413	0.066071
PEMDA 1	4.227183	0.075728	0.068155
PEMDA 2	4.322915	0.107638	0.096875

Hasil perhitungan Consistency Ratio (CR) yang harus mempunyai nilai di bawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh hasil indepth interview dengan key person dinyatakan konsisten karena nilai Consistency Ratio (CR) dibawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Karena dikatakan konsisten maka, menghitung rata-rata geometris untuk aspek. Tingkat kepentingan antar kriteria yang diperoleh dari semua key person melalui kuesioner dikonversi kemudian digabungkan dengan cara agregasi. Berikut merupakan hasil perhitungan agregasi matriks kriteria.

Tabel 4. 19 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Aspek Human Capital

agregasi 4	E1	E2	E3	E4
E1	1	0.530771	1.257433	0.759836
E2	1.884051	1	2.540664	1.128181
E3	0.945742	0.393598	1	0.467138
E4	1.316074	0.886383	2.140695	1
JUMLAH	5.145867	2.810752	6.938792	3.355155

Berikutnya elemen-elemen tersebut dibagi terhadap jumlah total kolom kemudian di rata-rata setiap hasilnya kemudian dihitung bobot prioritas dengan menjumlahkan tiap barisnya

Tabel 4. 20 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Human Capital

Kriteria A4	E1	E2	E3	E4	jumlah	BP
E1	0.194331	0.188836	0.188836	0.226468	0.798471	0.199618
E2	0.366129	0.355777	0.355777	0.336253	1.413935	0.353484
E3	0.183787	0.140033	0.140033	0.13923	0.603083	0.150771
E4	0.255754	0.315354	0.315354	0.298049	1.184511	0.296128
	1	1	1	1	4	

Tujuan perhitungan AHP dalam analisis ini adalah untuk menghasilkan bobot relatif dari setiap aspek berdasarkan preferensi relatif yang ditetapkan. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk secara lebih objektif menentukan pilihan terbaik atau membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan demikian, hasil perhitungan AHP antar aspek memungkinkan pengambilan keputusan terbaik yang sesuai dengan preferensi dan prioritas yang telah ditentukan. Berikut merupakan rangking dari masing-masing kriteria dari aspek human capital:

Tabel 4.21 Hasil Pembobotan Masing-Masing Human Capital

Kriteria A4	BP	RANK
Pelatihan	0.353484	1
Keterampilan/pengalaman	0.296128	2
Pendidikan	0.199618	3
Peningkatan pengalaman	0.150771	4

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Pelatihan sebagai prioritas pertama, Keterampilan/pengalaman sebagai prioritas kedua, Pendidikan sebagai prioritas ketiga dan Peningkatan pengalaman sebagai prioritas ke empat.

Tabel 4. 21 Matriks Kriteria Alternatif

Stakeholder	EV	CI	CR
akademisi 1	4.121875	0.040625	0.036563
akademisi 2	4.319292	0.106431	0.095788
industri 1	4.244894	0.081631	0.073468
industri 2	4.239516	0.079839	0.071855
LSM 1	4.272962	0.090987	0.081889
LSM 2	4.239516	0.079839	0.071855
PEMDA 1	4.239516	0.079839	0.071855
PEMDA 2	4.311111	0.103704	0.093333

Hasil perhitungan Consistency Ratio (CR) yang harus mempunyai nilai di bawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh hasil indepth interview dengan key person dinyatakan konsisten karena nilai Consistency Ratio (CR) dibawah 0.1 atau 10% ($CR \leq 10\%$). Karena dikatakan konsisten maka, menghitung rata-rata geometris untuk aspek. Tingkat kepentingan antar kriteria yang diperoleh dari semua key person melalui kuesioner dikonversi kemudian digabungkan dengan cara agregasi. Berikut merupakan hasil perhitungan agregasi matriks kriteria.

Tabel 4. 22 Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometris Responden Kriteria Alternatif

agregasi 4	F1	F2	F3	F4
F1	1	3	7.021042	3.567621
F2	0.333333	1	0.472871	1.046635
F3	0.142429	2.114743	1	1.732051
F4	0.280299	0.955443	0.57735	1
JUMLAH	1.756061	7.070185	9.071263	7.346307

Berikutnya elemen-elemen tersebut dibagi terhadap jumlah total kolom kemudian di rata-rata setiap hasilnya kemudian dihitung bobot prioritas dengan menjumlahkan tiap barisnya

Tabel 4. 23 Hasil Perhitungan AHP Antar Kriteria Alternatif

Alternatif	F1	F2	F3	F4	JUMLAH	BP
F1	0.569456	0.424317	0.424317	0.485635	1.903725	0.475931
F2	0.189819	0.141439	0.141439	0.142471	0.615168	0.153792
F3	0.081107	0.299107	0.299107	0.235772	0.915093	0.228773
F4	0.159618	0.135137	0.135137	0.136123	0.566014	0.141504
JUMLAH	1	1	1	1	4	1

Tujuan perhitungan AHP dalam analisis ini adalah untuk menghasilkan bobot relatif dari setiap aspek berdasarkan preferensi relatif yang ditetapkan. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk secara lebih objektif menentukan pilihan terbaik atau membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan demikian, hasil perhitungan AHP antar aspek memungkinkan pengambilan keputusan terbaik yang sesuai dengan preferensi dan prioritas yang telah ditentukan. Berikut merupakan rangking dari masing-masing kriteria dari aspek pelibatan masyarakat lokal:

Tabel 4.24 Hasil Pembobotan Masing-Masing Alternatif

Alternatif	BP	RANK
Pemerintah	0.475931	1
Akademisi	0.228773	2
Dunia Industri	0.153792	3
Masyarakat	0.141504	4

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Pemerintah sebagai prioritas pertama, Akademisi sebagai prioritas kedua, Dunia Industri sebagai prioritas ketiga, dan Masyarakat sebagai prioritas ke empat.

4.2 Pembahasan

1. Strategi Pembangunan Ekonomi Lokal Pada Industri Pariwisata di

Bojonegoro

Diversifikasi produk pariwisata di Kabupaten Bojonegoro menjadi strategi utama dalam pengembangan ekonomi lokal pada industri pariwisata. Melalui pendekatan ini, Kabupaten Bojonegoro berusaha menciptakan beragam pengalaman wisata yang mencakup kekayaan budaya, alam, dan tradisi lokal. Salah satu fokus utama adalah memanfaatkan lokal wisdom yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai dasar untuk pengembangan produk pariwisata yang unik dan membedakan daerah ini dari destinasi lainnya.

Pengembangan produk pariwisata berbasis lokal wisdom di Kabupaten Bojonegoro mencakup pemanfaatan keindahan alam, situs bersejarah, dan tradisi khas yang menjadi kekayaan daerah. Destinasi wisata dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai budaya yang khas, termasuk seni, kuliner, dan aktivitas tradisional. Melibatkan masyarakat lokal dalam proses ini bukan hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

Selain memberikan pengalaman wisata yang menarik, strategi diversifikasi ini juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal. Peluang bisnis baru muncul, mulai dari usaha kuliner lokal, kerajinan tangan, hingga pemandu wisata yang berpengetahuan lokal. Dengan cara ini, diversifikasi produk pariwisata bukan hanya menciptakan daya tarik baru bagi wisatawan tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pentingnya diversifikasi produk pariwisata di Kabupaten Bojonegoro bukan hanya dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mempertahankan warisan budaya. Strategi ini membantu menciptakan kesinambungan dalam pertumbuhan ekonomi daerah sambil tetap menghormati dan melestarikan kearifan lokal. Dengan demikian, diversifikasi produk pariwisata menjadi pilar utama dalam mewujudkan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan merata di Kabupaten Bojonegoro.

Pelestarian lingkungan memainkan peran sentral sebagai strategi utama dalam pengembangan ekonomi lokal pada industri pariwisata di Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten ini mengakui bahwa keberlanjutan lingkungan adalah kunci untuk menarik wisatawan sambil memastikan bahwa sumber daya alam yang dimiliki tetap terjaga untuk generasi mendatang. Strategi ini melibatkan pengelolaan yang bijaksana terhadap kekayaan alam, pelestarian ekosistem, dan penerapan praktik-praktik ramah lingkungan.

Dalam upaya pelestarian lingkungan, Kabupaten Bojonegoro berfokus pada pengembangan destinasi wisata yang mempromosikan keindahan alam dan biodiversitas daerah tersebut. Upaya pelestarian ini melibatkan pengawetan hutan, penanaman pohon, dan praktik-praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan situs-situs wisata. Selain itu, komunitas lokal didorong untuk menjadi pelaku utama dalam pelestarian lingkungan dengan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana.

Pengembangan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan juga menjadi bagian integral dari strategi ini. Kabupaten Bojonegoro berinvestasi dalam teknologi dan desain yang berkelanjutan, termasuk penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan praktik-praktik ramah lingkungan lainnya. Langkah-langkah ini dirancang untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain manfaat ekologi, pelestarian lingkungan juga memberikan manfaat ekonomi jangka panjang. Destinasi pariwisata yang dijaga dengan baik cenderung lebih menarik bagi wisatawan yang semakin peduli terhadap lingkungan. Dengan mempromosikan pariwisata bertanggung jawab, Kabupaten Bojonegoro

memposisikan diri sebagai tujuan wisata yang tidak hanya menawarkan pengalaman unik tetapi juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Secara menyeluruh, pelestarian lingkungan di Kabupaten Bojonegoro bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga menjadi strategi cerdas dalam pengembangan ekonomi lokal melalui industri pariwisata. Dengan menyatukan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, Kabupaten Bojonegoro berupaya menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat

Pelibatan masyarakat lokal di Kabupaten Bojonegoro dianggap sebagai strategi yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi lokal, khususnya dalam sektor pariwisata. Dalam upaya meningkatkan dampak positif pariwisata pada perekonomian daerah, Kabupaten Bojonegoro memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi pariwisata. Pendekatan ini mengakui bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata tidak hanya diukur dari segi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal.

Pelibatan masyarakat lokal mencakup berbagai aspek, termasuk pengambilan keputusan dalam perencanaan strategis, pengembangan produk pariwisata, dan penyediaan layanan kepada wisatawan. Dalam proses perencanaan, masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menentukan arah pengembangan pariwisata, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Partisipasi ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pengembangan destinasi wisata.

Pada tingkat operasional, pelibatan masyarakat lokal mencakup pengembangan produk dan layanan pariwisata yang mencerminkan kearifan lokal dan budaya setempat. Masyarakat lokal didorong untuk menjadi pengusaha pariwisata, menciptakan peluang usaha baru, seperti homestay, warung kuliner tradisional, atau pandu wisata lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat tetapi juga memberikan pengalaman wisata yang autentik kepada pengunjung.

Selain itu, pelibatan masyarakat juga mengedepankan aspek keberlanjutan. Dengan memahami dan merasakan langsung manfaat dari pariwisata, masyarakat lokal menjadi pihak yang peduli terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Inisiatif-inisiatif kebersihan lingkungan, pelestarian warisan budaya, dan praktik-praktik ramah lingkungan sering kali muncul dari kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Dengan menerapkan strategi pelibatan masyarakat lokal, Kabupaten Bojonegoro berupaya untuk menciptakan model pengembangan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Pelibatan ini bukan hanya tentang meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membangun fondasi sosial dan budaya yang kokoh, di mana masyarakat lokal menjadi mitra aktif dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata daerah mereka.

Human capital, atau modal manusia, menjadi strategi kunci dalam pengembangan ekonomi lokal pada industri pariwisata di Kabupaten Bojonegoro. Peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan lingkungan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Kabupaten ini mengakui bahwa investasi dalam sumber daya manusia tidak hanya membawa manfaat individu tetapi juga berdampak positif pada keseluruhan ekosistem pariwisata.

Dalam konteks strategi pengembangan ekonomi lokal, Kabupaten Bojonegoro berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal terkait industri pariwisata. Program pelatihan dan pendidikan diluncurkan untuk memberdayakan masyarakat dengan keterampilan seperti pemandu wisata, manajemen perhotelan, kuliner lokal, dan layanan pelanggan. Hal ini tidak hanya membuka peluang pekerjaan baru tetapi juga menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan berpengetahuan, meningkatkan daya saing Kabupaten Bojonegoro di pasar pariwisata.

Selain itu, strategi Human Capital ini berfokus pada membangun sikap profesionalisme dan etika kerja yang tinggi di antara para pelaku pariwisata lokal. Hal ini mencakup penerapan standar pelayanan tinggi, tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya setempat. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan berorientasi pada

keberlanjutan, Kabupaten Bojonegoro bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten tetapi juga peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan.

Pentingnya Human Capital juga tercermin dalam upaya mendukung kewirausahaan lokal. Pemberdayaan masyarakat untuk menjadi pelaku usaha pariwisata, seperti pemilik homestay, warung kuliner, atau produsen kerajinan lokal, menjadi bagian integral dari strategi ini. Dengan memberikan dukungan dan pelatihan yang tepat, masyarakat lokal dapat menjadi agen ekonomi yang aktif dan berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata. Secara menyeluruh, strategi Human Capital di Kabupaten Bojonegoro menciptakan fondasi yang kokoh untuk pengembangan ekonomi lokal. Investasi dalam pembangunan sumber daya manusia tidak hanya memacu pertumbuhan sektor pariwisata tetapi juga membentuk fondasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, Human Capital menjadi kunci utama dalam mewujudkan visi pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Bojonegoro.

2. Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Lokal Wisdom di Kabupaten Bojonegoro

Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Lokal Wisdom di Kabupaten Bojonegoro mencerminkan tekad untuk menggali, memahami, dan memanfaatkan kearifan lokal serta warisan budaya sebagai fondasi utama dalam pengembangan industri pariwisata. Di Kabupaten Bojonegoro, nilai-nilai tradisional dan pengetahuan lokal diintegrasikan secara holistik ke dalam berbagai aspek pariwisata untuk menciptakan pengalaman unik dan autentik bagi wisatawan. Salah satu poin sentral dalam konsep ini adalah pelestarian identitas budaya sebagai elemen utama untuk menarik pengunjung sambil memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata memberikan manfaat positif pada masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Bojonegoro berlandaskan pada kearifan lokal yang mencakup seni, tradisi, kuliner, dan keindahan alam yang khas. Destinasi wisata dirancang untuk mencerminkan keunikan budaya setempat dan memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam

mempertahankan serta menghidupkan kembali warisan mereka. Konsep ini tidak hanya memusatkan perhatian pada daya tarik visual tetapi juga menekankan pada makna dan nilai-nilai yang melekat dalam setiap elemen budaya.

Pelibatan masyarakat lokal menjadi pondasi kuat dalam konsep ini. Masyarakat tidak hanya dilihat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat membantu memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan aspek ekonomi tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan lokal.

Konsep ini juga mencakup strategi untuk mengembangkan produk dan layanan pariwisata berbasis lokal wisdom. Ini mencakup promosi kuliner khas, penggunaan kerajinan tangan lokal, dan pengembangan atraksi wisata yang menggabungkan unsur-unsur tradisional. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya menjadi pengamat tetapi juga peserta yang berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari dan kebudayaan lokal.

Pentingnya keberlanjutan juga diperhatikan dalam konsep ini. Kabupaten Bojonegoro memprioritaskan praktik-praktik ramah lingkungan dan pemeliharaan sumber daya alam dalam pengembangan pariwisata. Kesadaran akan keberlanjutan tidak hanya menciptakan destinasi yang lestari tetapi juga mendukung tanggung jawab bersama untuk menjaga keindahan alam dan warisan budaya.

Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Lokal Wisdom di Kabupaten Bojonegoro menciptakan paradigma baru dalam industri pariwisata. Dengan memadukan kearifan lokal, partisipasi masyarakat, pengembangan produk berbasis lokal wisdom, dan keberlanjutan, Kabupaten Bojonegoro berusaha untuk menciptakan destinasi pariwisata yang tidak hanya mengesankan secara visual tetapi juga memberdayakan dan memelihara kehidupan budaya masyarakatnya.

3. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa human capital merupakan aspek prioritas pertama yang harus dilakukan sebagai salah satu strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Human capital yang merupakan modal manusia dapat diidentifikasi sebagai pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan

(Susilo & Agustino, 2022). Human capital sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan jangka panjang industri pariwisata (Rahmat & Apriliani, 2022). Pengembangan human capital juga memungkinkan masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian lingkungan dan budaya, sehingga menjadikan pariwisata sebagai alat untuk kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan perlindungan lingkungan dan warisan budaya (Vegheş, 2018).

Pelatihan diperlukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyediakan layanan pariwisata yang berkualitas, melestarikan lingkungan, serta mempromosikan warisan budaya (Tjilen et al., 2023). Dengan pelatihan yang tepat, masyarakat dapat memberikan pengalaman yang positif kepada wisatawan sambil menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya.

Peningkatan keterampilan atau keahlian menjadi faktor penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena mendorong penguasaan kemampuan yang diperlukan untuk menyediakan layanan berkualitas tinggi kepada wisatawan serta berkontribusi dalam pelestarian lingkungan dan budaya lokal (Ditya, 2020). Peningkatan keterampilan juga membuka peluang kerja baru dan memperkuat ekonomi lokal, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam dan warisan budaya bagi keberlanjutan pariwisata di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saripurnadinata, 2022) menjelaskan bahwa peningkatan pendidikan adalah elemen penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, kelestarian budaya, dan etika pariwisata yang bertanggung jawab. Peningkatan pendidikan juga dapat mempersiapkan masyarakat setempat untuk peran yang lebih aktif dalam industri pariwisata, baik sebagai pengelola destinasi, pemandu wisata, atau pengusaha lokal, sehingga memperkuat ekonomi lokal secara keseluruhan (Tomasi et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan yang ditingkatkan menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata terjadi secara seimbang, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat setempat serta lingkungan.

Peningkatan pengalaman merupakan faktor penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena mendorong pengembangan layanan yang lebih kaya dan beragam untuk wisatawan, sekaligus mempromosikan pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya lokal dan kearifan lingkungan (Farhan & Anwar, 2016). Peningkatan pengalaman juga mendorong partisipasi komunitas lokal dalam mengembangkan produk pariwisata yang unik dan menarik, yang nantinya akan meningkatkan keterlibatan ekonomi lokal dan mempromosikan keberlanjutan jangka panjang dalam sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa diversifikasi produk pariwisata merupakan aspek prioritas kedua setelah human capital yang harus dilakukan sebagai salah satu strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Diversifikasi produk pariwisata merupakan strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena dapat mengurangi ketergantungan pada satu jenis pariwisata saja, mengurangi risiko terhadap perubahan eksternal, serta menciptakan sumber pendapatan yang beragam bagi masyarakat setempat (Coroş et al., 2017). Melalui strategi diversifikasi produk pariwisata, destinasi dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang dengan meningkatkan dampak positif ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat serta menjamin kelangsungan industri pariwisata secara menyeluruh.

Pemasaran dan promosi merupakan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena dapat menarik minat wisatawan yang lebih luas, memperluas basis kunjungan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya dan kekayaan alam suatu destinasi (Surya Wijaya et al., 2019). Dengan demikian, pemasaran dan promosi yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan minat terhadap pariwisata berkelanjutan, memastikan pertumbuhan yang seimbang dan berkelanjutan bagi destinasi serta masyarakat setempat.

Studi yang dilakukan oleh (Kyriakaki & Kleinaki, 2021) menjelaskan bahwa Identifikasi potensi produk baru menjadi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena memungkinkan destinasi untuk menemukan dan mengembangkan daya tarik unik yang menarik minat wisatawan, sambil memperkaya pengalaman kunjungan. Dengan demikian, identifikasi potensi

produk baru memainkan peran penting dalam menciptakan dampak positif jangka panjang bagi industri pariwisata, sambil memastikan perlindungan dan pelestarian keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Pengembangan dan peluncuran produk merupakan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena mendorong inovasi dalam layanan wisata, memperkaya pengalaman kunjungan, dan menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal (Santos et al., 2020). Dengan demikian, pengembangan dan peluncuran produk menjadi kunci dalam memastikan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat dampak positif sosial dan ekonomi bagi komunitas lokal serta lingkungan.

Analisis pasar dan pemahaman konsumen menjadi langkah penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena memungkinkan destinasi untuk menyesuaikan layanan dan produk pariwisata dengan preferensi dan kebutuhan wisatawan (Font & McCabe, 2017). Dengan demikian, analisis pasar dan pemahaman konsumen berperan penting dalam mengarahkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan industri dan pelestarian lingkungan serta warisan budaya.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal merupakan aspek prioritas ketiga yang harus dilakukan sebagai salah satu strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pelibatan masyarakat lokal menjadi kunci dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena memungkinkan partisipasi aktif mereka dalam perencanaan, pengelolaan, dan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata (Kaper, 2018). Melalui pelibatan yang kuat, masyarakat lokal dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi pariwisata, sehingga memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata berdampak positif bagi komunitas setempat serta lingkungan.

Analisis kondisi masyarakat menjadi penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, aspirasi, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat (Edy Susilo et al, 2016). Melalui pemahaman yang mendalam tentang kondisi masyarakat, destinasi dapat merancang kebijakan dan program yang berfokus pada

pembangunan ekonomi inklusif, pelestarian budaya, serta perlindungan lingkungan. Dengan demikian, analisis kondisi masyarakat berperan penting dalam memastikan bahwa pariwisata memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas lokal serta lingkungan.

Kelompok atau komunitas sadar wisata menjadi elemen penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena dapat menjadi motor penggerak dalam mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, mendukung pelestarian lingkungan, dan melestarikan warisan budaya (Kusumawardhana, 2023). Dengan demikian, pembentukan kelompok atau komunitas sadar wisata menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata terjadi secara seimbang dan berkelanjutan, dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Mateoc-Sîrb et al., 2022) menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan pilar utama dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena memungkinkan destinasi untuk mempertahankan identitas uniknya, menarik minat wisatawan yang peduli akan warisan budaya, dan menciptakan kesempatan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Melalui strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan, destinasi dapat menunjukkan komitmen terhadap kearifan lokal, sekaligus menarik wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan bermakna.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan strategi penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena mendorong inklusi masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata (Park & Kim, 2016). Melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan, destinasi dapat mengembangkan model pengelolaan pariwisata yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi masyarakat lokal serta lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan aspek prioritas keempat yang harus dilakukan sebagai salah satu strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pelestarian lingkungan merupakan strategi kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena memastikan kelestarian sumber daya alam yang merupakan daya tarik utama destinasi wisata.

Melalui strategi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, destinasi dapat menarik wisatawan yang peduli akan pelestarian alam, serta memastikan bahwa pariwisata berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara keseluruhan (Mathew & Sreejesh, 2017).

Analisis kondisi masyarakat menjadi penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan, aspirasi, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat (Suparman et al, 2023). Dengan memahami secara holistik kondisi masyarakat, destinasi dapat merancang langkah-langkah yang terintegrasi, memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata, sekaligus mempromosikan keberlanjutan jangka panjang melalui pertumbuhan ekonomi inklusif dan pelestarian lingkungan.

Pengembangan kebijakan dan standar lingkungan adalah strategi penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena dapat memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memastikan praktik pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Al Mustaqim, 2023). Dengan menyusun kebijakan yang memprioritaskan perlindungan lingkungan dan sumber daya alam, destinasi dapat mengurangi dampak negatif industri pariwisata terhadap ekosistem lokal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cheng et al., 2019) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan dan peningkatan kesadaran berperan penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan keberlanjutan pariwisata. Pendidikan masyarakat dapat memahami dampak pariwisata terhadap lingkungan, dan menjadi agen perubahan dalam mempromosikan praktik pariwisata yang berkelanjutan.

Pengelolaan dan restorasi lingkungan adalah strategi utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena memastikan pelestarian sumber daya alam yang merupakan aset utama destinasi wisata (Mycoo, 2014). Dengan menerapkan praktik pengelolaan yang berkelanjutan, destinasi dapat meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, menjaga keanekaragaman hayati, dan memastikan kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Evaluasi dampak lingkungan saat ini menjadi kunci dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak industri pariwisata terhadap lingkungan dan ekosistem lokal (Mccombes et al., 2015). Dengan demikian, evaluasi dampak lingkungan saat ini menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata terjadi secara seimbang dan berkelanjutan, melindungi kekayaan alam dan lingkungan yang merupakan aset penting bagi destinasi wisata.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pemerintah sebagai alternatif pertama yang harus dilakukan sebagai salah satu strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan akademisi menjadi alternatif penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena dapat menyediakan pengetahuan mendalam, riset, dan wawasan tentang praktik pariwisata yang berkelanjutan (Diana et al., 2016). Dengan demikian, melibatkan akademisi sebagai mitra kedua dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memberikan wawasan baru, perspektif yang mendalam, serta pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh industri pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni & Arismayanti, (2015) menjelaskan bahwa peran dunia industri menjadi alternatif penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena dapat menyediakan sumber daya finansial, keahlian manajerial, dan inovasi teknologi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, melibatkan dunia industri sebagai mitra kedua dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memperkuat kapasitas destinasi, memperluas sumber daya finansial, serta mendiversifikasi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal.

Peran masyarakat menjadi alternatif penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena melibatkan komunitas lokal secara langsung dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pariwisata (Rochman, 2016). Dengan demikian, melibatkan masyarakat sebagai mitra keempat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memperkuat keterlibatan lokal, membangun rasa kepemilikan terhadap destinasi, dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek prioritas pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah human capital dengan kriteria pelatihan sebagai prioritas pertama disusul dengan keterampilan/keahlian, pendidikan dan peningkatan pengalaman.

Diversifikasi produk pariwisata mempunyai sebagai aspek prioritas kedua dengan kriteria prioritas pertama pemasaran dan promosi disusul dengan identifikasi potensi produk baru, pengembangan dan peluncuran produk, analisis pasar dan pemahaman konsumen

Pelibatan masyarakat lokal sebagai aspek prioritas ketiga dengan kriteria analisis kondisi masyarakat sebagai prioritas pertama, disusul dengan kelompok/komunitas sadar wisata, pelestarian budaya dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Pelestarian lingkungan sebagai aspek prioritas keempat dengan kriteria pengembangan kebijakan dan standar lingkungan prioritas pertama, disusul dengan pendidikan lingkungan dan kesadaran, pengelolaan dan restorasi lingkungan, evaluasi dampak lingkungan saat ini. Sedangkan alternatif prioritas sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pemerintah, disusul dengan keterlibatan akademisi, dunia industri dan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa saran dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah human capital sebagai aspek pertama. Dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, kolaborasi antara pemerintah dan sektor pariwisata sangatlah penting, terutama dalam mengutamakan human capital sebagai strategi utama. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun pengembangan keterampilan, menjadi landasan yang kuat untuk mencapai

pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran kunci dalam merancang dan melaksanakan kebijakan pendidikan yang mendukung sektor pariwisata, memberikan insentif bagi pelatihan keterampilan yang relevan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karier di industri pariwisata. Kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya akan memastikan adanya sinergi untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi tulang punggung pariwisata. Dengan meningkatnya kompetensi dan profesionalisme tenaga kerja, pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan sambil tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, sehingga menciptakan pengalaman pariwisata yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. rakit kulim, kab. indragiri hulu provinsi riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77-91.
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah (Vol. 1, Issue 1). <https://Jurnal.Staialbahjah.Ac.Id/>.
- Ali, M. A. Pembangunan Infrastruktur Pariwisata Di Kelurahan Pulau Abang Kecamatan Galang Kota Batam Tahun 2016.
- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan daya tarik pelestarian warisan budaya*. Deepublish.
- Aritonang, R. (2019). *Analisis Potensi Masyarakat Yang Dapat Dikembangkan Dalam Rangka Pengembangan Objek Taman Wisata Iman Sitinjo Di Kabupaten Dairi* (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Arjana, I. G. B. (2021). *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Negeri Malang.
- Cheng, T. M., Wu, H. C., Wang, J. T. M., & Wu, M. R. (2019). Community Participation As A Mediating Factor On Residents' Attitudes Towards Sustainable Tourism Development And Their Personal Environmentally Responsible Behaviour. *Current Issues In Tourism*, 22(14), 1764–1782. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1405383>
- Coroş, M. M., Gică, O. A., Yallop, A. C., & Moisescu, O. I. (2017). Innovative And Sustainable Tourism Strategies: A Viable Alternative For Romania's Economic Development. *Worldwide Hospitality And Tourism Themes*, 9(5), 504–515. <https://doi.org/10.1108/Whatt-07-2017-0033>
- Ditya, W. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata Guna Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Lokawisata Baturaden). Iain Purwokerto.

- Edy Susilo, M., & Dan Heti Erawati Universitas Pembangunan Nasional, P. (2016). Pendekatan Stakeholders Engagement Dalam Pengembangan Desa Wisata. In Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol. 14, Issue 2). Halaman. [Http://Www.Ecotourism.Org/](http://www.ecotourism.org/)
- Farhan, H., & Anwar, K. (2016). The Tourism Development Strategy Based On Rural And Local Wisdom. Journal Of Sustainable Development, 9(3), 170. <https://doi.org/10.5539/jsd.v9n3p170>
- Font, X., & McCabe, S. (2017). Sustainability And Marketing In Tourism: Its Contexts, Paradoxes, Approaches, Challenges And Potential. In Journal Of Sustainable Tourism (Vol. 25, Issue 7, Pp. 869–883). Routledge. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1301721>
- Gunawan, R., Digdoyo, E., & Subarkah, A. (2015). Budaya kearifan lokal dalam tata kelola dan pengembangan lingkungan kota. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2).
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. An1mage.
- Handika, D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Haryono, A. T., & Fathoni, A. (2017). Potensi Batik Lasem Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Kontemporer*, 3(2).
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157-170.
- Kamal, M., & Kamis, R. A. (2022). Peran kearifan lokal masyarakat sebagai kekuatan pembangunan di kelurahan Cobodoe Kota Tidore Kepulauan. *BARiFOLa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 3(1).

- Kapera, I. (2018). Sustainable Tourism Development Efforts By Local Governments In Poland. *Sustainable Cities And Society*, 40, 581–588. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2018.05.001>
- Kimbal, R. W. (2015). *Modal sosial dan ekonomi industri kecil: Sebuah studi kualitatif*. Deepublish.
- Korwa, J. M., Ciptomulyono, U., & Syairudin, B. (2015). Studi Kebijakan Sistem Inovasi Daerah (Sida) Dan Penyusunan Strategi “Road Map” Pembangunan Kabupaten Ngawi: Pendekatan Interpretive Structural Modeling (Ism) Dan Multi Criteria Group Decision Making (Mcdm).
- Kusuma, S. E., & Fridayani, J. A. (2022). *Institusi dan Organisasi: Pengenalan, Identifikasi dan Analisis Dasar*. Sanata Dharma University Press.
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 04(1), 27–55. <https://villages.pubmedia.id/index.php/villages/indexprefix10.4713>
- Kyriakaki, A., & Kleinaki, M. (2021). Planning A Sustainable Tourism Destination Focusing On Tourists’ Expectations, Perceptions And Experiences. *Geojournal Of Tourism And Geosites*, 40(1), 225–231. <https://doi.org/10.30892/gtg.40127-823>
- Luturlean, B. S., & Se, M. M. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Humaniora.
- Martin, I. (2017). Penerapan Kebijakan Zonasi Dalam Penataan Pasar Tradisional dan Pasar Modern Kota Bandung (Suatu Tinjauan Yuridis dari Perspektif Otonomi Daerah). *Jurnal Wawasan Yuridika*, 1(2), 107-138.
- Mateoc-Sîrb, N., Albu, S., Rujescu, C., Ciolac, R., Țigan, E., Brînzan, O., Mănescu, C., Mateoc, T., & Milin, I. A. (2022). Sustainable Tourism Development In The Protected Areas Of Maramureș, Romania: Destinations With High Authenticity. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031763>
- Mathew, P. V., & Sreejesh, S. (2017). Impact Of Responsible Tourism On Destination Sustainability And Quality Of Life Of Community In Tourism Destinations. *Journal Of Hospitality And Tourism Management*, 31, 83–89. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.10.001>
- Mccombes, L., Vanclay, F., & Evers, Y. (2015). Putting Social Impact Assessment To The Test As A Method For Implementing Responsible Tourism

Practice. Leeds Beckett University, 55, 156–168.
<https://doi.org/10.1016/j.eiar.2015.07.002>

Mudana, I. G. A. M. G. (2018). Eksistensi Pariwisata Budaya Bali Dalam Konsep Tri Hitakarana. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), 61-68.

Muhammad Wali, S. T., Efitra, S., Kom, M., Sudipa, I. G. I., Kom, S., Heryani, A., ... & Sepriano, M. (2023). *Penerapan & Implementasi Big Data di Berbagai Sektor (Pembangunan Berkelanjutan Era Industri 4.0 dan Society 5.0)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mulyana, N., Fauziyyah, H., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan ekonomi lokal Jatinangor melalui wisata edukasi. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 115-123.

Mulyati, S., & Supardal, S. (2023). Upaya Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Desa Wisata: Studi di Desa Lubuk Beringin Kabupaten Bungo. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4512-4521.

Munte, R. N., Evianti, D., Fenanlampir, K., Widayati, T., Kennedy, P. S. J., Suryani, N., ... & Laturmas, F. B. (2023). *Ekonomi*. Global Eksekutif Teknologi.

Mycoo, M. (2014). Sustainable Tourism, Climate Change And Sea Level Rise Adaptation Policies In Barbados. *Natural Resources Forum*, 38(1), 47–57. <https://doi.org/10.1111/1477-8947.12033>

Ni Wayan Novi Budiasni, M. M., & Darma, G. S. (2020). *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali: Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa*. Nilacakra.

Ni, O. :, & Arismayanti, K. (N.D.). *Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata Di Indonesia*.
Diana, I. N., Kusumadewi, T., & Atiah, N. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Kepariwisata Islam Di Tretes Pasuruan. Lp2m Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/963/>

North, D. C. (2018). Institutional change: a framework of analysis. In *Social rules* (pp. 189-201). Routledge.

Nupus, T. T. (2020). *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif*

Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Park, E., & Kim, S. (2016). The Potential Of Cittaslow For Sustainable Tourism Development: Enhancing Local Community's Empowerment.
- Rahmat, T., & Apriliani, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Sustainability Tourism Dalam Perspektif Green Hrm. *Karismapro: Kajian & Riset Manajemen Profesional*, 13(2).
- Risal, M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Daerah Otonomi Baru Di Era Otonomi Daerah (Studi Kasus: Kearifan Lokal Di Daerah Apau Kayan Kabupaten Malinau). *Jurnal Administrative Reform*, 4(2), 106-126.
- Rochman, N. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. In *Jurnal Equilibria Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Ruki, M. (2017). Pariwisata Alternatif Mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan Dan Ekonomi Kerakyatan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 278.
- Sahban, M. A., & Se, M. M. (2018). *Kolaborasi pembangunan ekonomi di negara berkembang* (Vol. 1). Sah Media.
- Santos, M. C., Ferreira, A., Costa, C., & Santos, J. A. C. (2020). A Model For The Development Of Innovative Tourism Products: From Service To Transformation. *Sustainability* (Switzerland), 12(11). <https://doi.org/10.3390/Su12114362>
- Saripurnadinata, R. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran Sebagai Penunjang Pertumbuhan Ekonomi di Gunungkidul Yogyakarta. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(2), 61-75.
- Schotter, A. (1981). *The economic theory of social institutions*. Oxford: Oxford University Press.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23-35.
- Sururi, A. (2015). Pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan infrastruktur perdesaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 3(2).

- Surya Wijaya, N., Wayan, D. I., Sudarmawan, E., Tinggi, S., & Internasional, P. B. (2019). Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang Community Based Tourism (Cbt) As A Sustainable Tourism Development Strategy In Ceking Dtw, Tegallalang Village. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management Disubmit*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.22334/jihm.V10i1>
- Susilo, J. H., & Agustino, M. R. (2022). Pengaruh Human Capital Dan Inovasi Terhadap Keberhasilan Wirausaha Muda. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(1). www.weforum.org
- Tambaip, B., Tjilen, A. P., & Ohoiwutun, Y. (2023). Kebijakan Pengembangan Infrastruktur Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Merauke. *Pareto: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 97-106.
- Tjilen, A. P., Wass, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Ohoiwutun, Y., & Dwi Prihandayani, R. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>
- Tomasi, S., Paviotti, G., & Cavicchi, A. (2020). Educational Tourism And Local Development: The Role Of Universities. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 17). Mdpi. <https://doi.org/10.3390/su12176766>
- Vegheş, C. (2018). Cultural Heritage, Sustainable Development And Inclusive Growth: Global Lessons For The Local Communities Under A Marketing Approach. *European Journal Of Sustainable Development*, 7(4). <https://doi.org/10.14207/ejsd.2018.V7n4p349>
- Wachidah, K., & Wardana, M. D. K. (2018). Desain pembelajaran sekolah dasar berbasis kearifan lokal di kawasan pertambangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 156-165.
- Waslah, W., Janah, L. A., & Ismawati, N. (2020). Pemanfaatan Jagung sebagai Potensi Ekonomi Lokal untuk Memperkuat Kemandirian Ekonomi Keluarga di Brodot. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13-15.

- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157-162.
- Winasis, A., & Setyawan, D. (2016). Efektivitas program pengembangan desa wisata melalui kelembagaan dalam peningkatan sumber daya alam (SDA). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 5(2).
- Yugandhini, H. (2015). Studi Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Interaksi Desa-Kota (Studi Kasus Kawasan Sentra Airguci, Kabupaten Banjar).

Lampiran 1. Surat Permohonan Pengajuan Dana Penelitian Kepada Rektor



UNIVERSITAS BOJONEGORO
FAKULTAS EKONOMI
Website : <https://ekonomi.bojonegoro.ac.id> e-mail : fe@bojonegoro.ac.id
Sekretariat: Kampus Kalirejo Jl. Lettu Suyitno No. 02 Telp./Fax. (0353) 889006 Bojonegoro

Nomor : 1050/FE.UB/IX/2023
Perihal : 1 (satu) Bendel
Lampiran : **Permohonan Pengajuan Dana Penelitian**

Kepada Yth:
Rektor Universitas Bojonegoro
Di
Bojonegoro

Menindak lanjuti pengumuman/himbauan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro, bahwa setiap Dosen di Universitas Bojonegoro wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dilaksanakan melalui Hibah Internal Dosen. Maka bersama ini kami mengajukan usulan dana hibah internal dosen dengan keterangan berikut:

Nama Dosen : Joko Hadi Susilo, S.E., M.E
NIDN : 07 070692 04
Judul Proposal : Pembangunan Ekonomi Lokal: Strategi Pengembangan
Pariwisata Berbasis Local Wisdom

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Bojonegoro, 18 September 2023



Hartuningsih Astuti, S.E., M.M
NIDN. 07 231262 02

Tembusan kepada:

1. Yth. Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro
2. Yth. Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Lampiran 2 Bukti sumbit awal.

The screenshot shows the 'Active Submissions' page of the Mediatrend journal. The browser address bar indicates the URL is journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend/author/index. The page features a red navigation bar at the top with links: HOME, ABOUT, USER HOME, SEARCH, CURRENT, ARCHIVES, ANNOUNCEMENTS, ONLINE SUBMISSION, SITE MAP, and CONTACT. Below this, a breadcrumb trail reads 'Home > User > Author > Active Submissions'.

On the left sidebar, there is a 'TERAKREDITASI DIKTI' section with the validity period 'Masa Berlaku : 9 Juli 2018 - 9 Juli 2023', a 'FOLLOW US' section, and a 'MENU 2' section with links to About, Contact, Link to Us, FAQ, Sitemap, and Current. At the bottom of the sidebar is a 'LAYOUT TEMPLATES' section.

The main content area is titled 'Active Submissions' and includes tabs for 'ACTIVE' and 'ARCHIVE'. Below these tabs is a table with the following data:

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
22703	10-20		Susilo	ANALISIS HIERARKI PROSES SEBAGAI PENENTUAN STRATEGI...	Awaiting assignment

Below the table, it indicates '1 - 1 of 1 Items'. There is a 'Start a New Submission' section with a link to begin the process. The footer of the page includes logos for DOAJ, Academia.edu, Google Scholar, GARUDA, BASE, CiteFactor, and Sinta.

The right sidebar contains a 'USER' section stating 'You are logged in as... jokohadi' with links to My Journals, My Profile, and Log Out. Below this is a 'NOTIFICATIONS' section with links to View and Manage.

Lampiran 3 Bukti Submit Setelah Revisi

Print ISSN : 1858-1307
Online ISSN : 2460-7649

Media Trend
Berkala Kajian Ekonomi & Studi Pembangunan

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS ONLINE SUBMISSION SITE MAP CONTACT

TERAKREDITASI DIKTI

Masa Berlaku :
Proses Re-Akreditasi

FOLLOW US

MENU 2

About
Contact

Home > User > Author > **Active Submissions**

Active Submissions

ACTIVE ARCHIVE

ID	NO. DO SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
22982	11-14		Susilo	ANALISIS HIERARKI PROSES SEBAGAI PENENTUAN STRATEGI...	Awaiting assignment
22703	10-20		Susilo, Noor, Fatmawati, Safitri	PROCESS HIERARCHY ANALYSIS FOR DETERMINING SUSTAINABLE...	IN REVIEW

1 - 2 of 2 Items

USER

You are logged in as...
jokohadi

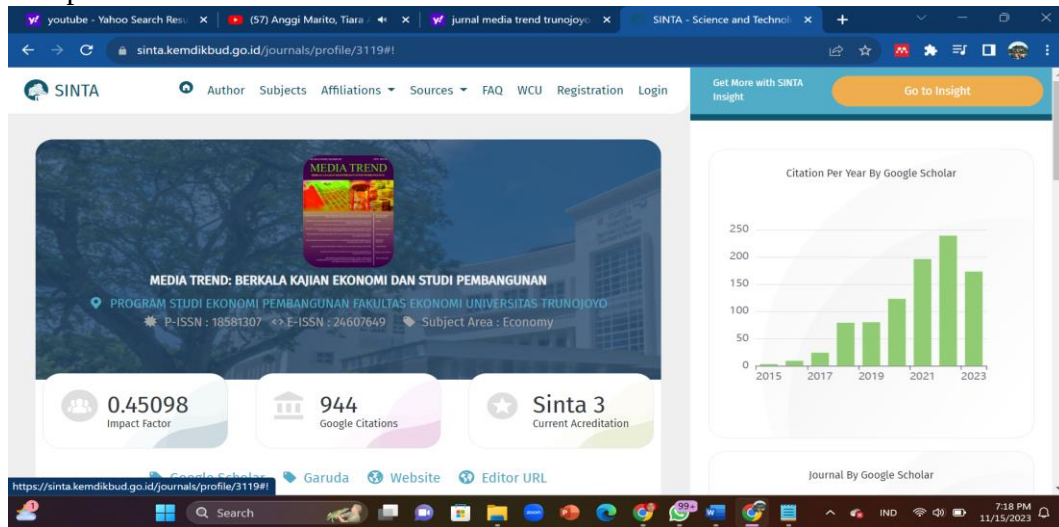
My Journals

94°F Mostly sunny

Search

ENG 2:35 PM 11/14/2023

Lampiran 4 Home SINTA 3



Lampiran 5 Cover Depan Jurnal



ANALISIS HIERARKI PROSES SEBAGAI PENENTUAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Joko Hadi Susilo, Fauzian Noor, Dewi Fatmawati, Silvia Niken Safitri
Universitas Bojonegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui beberapa aspek antara lain diversifikasi produk pariwisata, pelestarian lingkungan, pelibatan masyarakat lokal dan human capital. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis hierarki proses untuk menentukan strategi prioritas dari multikriteria, lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro dengan dikarenakan lokasi tersebut sedang mengalami peningkatan pembangunan infrastruktur dan industri pariwisata yang sangat pesat. Temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek prioritas pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah human capital, kemudian diversifikasi produk pariwisata sebagai aspek prioritas kedua, pelibatan masyarakat lokal sebagai aspek prioritas ketiga dan pelestarian lingkungan sebagai aspek prioritas terakhir. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam upaya melakukan pengembangan industri pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan dengan mengutamakan aspek human capital kemudian diversifikasi produk pariwisata, melibatkan masyarakat lokal dan melakukan pelestarian lingkungan. Keterbatasan penelitian ini adalah objek penelitian hanya difokuskan pada pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Bojonegoro dan hanya menggunakan empat aspek sebagai pembandingan kebijakan prioritas dalam pengembangan industri pariwisata.

Keyword: diversifikasi produk pariwisata; pelestarian lingkungan; pelibatan masyarakat lokal; human capital; AHP.

JEL: Z3; Z32